

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses kombinasi yang runtut dan tersusun dengan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang dapat berpengaruh antara satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa unsur tersebut. Yang merupakan unsur manusiawi antara lain kepala sekolah, pengawas pendidik dan peserta didik. Yang merupakan unsur material antara lain buku literasi, film dokumenter, audio, dan lain sebagainya. Yang merupakan unsur fasilitas dan perlengkapan antara lain ruangan kelas, penampil gambar (*projector*) dan *speaker*, serta komputer. Yang merupakan unsur prosedur antara lain jadwal, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain sebagainya.¹

Sedangkan menurut Duffy dan Roehler, Pembelajaran merupakan usaha yang disengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, dengan melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pengetahuan profesional tersebut biasa disebut dengan kompetensi.² Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran dalam kelas, antara lain : kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

¹Oemar Hamalik, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 57

²Syifa S. Mukrimaa, “*53 Metode Belajar Pembelajaran*”, (Bandung : Bumi Siliwangi, 2014), hal. 34

Pada tahun 2005 Pemerintah dengan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menerbitkan dan menetapkan pertauran tentang standar pendidikan nasional. Sebagaimana isi dari peraturan pemerintah tersebut, kemudian terbitlah beberapa peraturan Menteri Pendidikan Nasional sekarang menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yang memuat tentang standar isi. Di antara sejumlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41. Tahun 2007 tentang standar proses.³

Tujuan utama dari penyusunan standar proses pendidikan adalah untuk menentukan kegiatan pembelajaran dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka sebagai upaya tercapainya Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian, standar proses dapat dijadikan acuan oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan unsur-unsur komponen yang berpengaruh pada kegiatan pembelajaran.⁴

Pembelajaran sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*), bertujuan untuk memanipulasi lingkungan dan menyelenggarakan kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar siswa yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman dari aktivitas pembelajaran tersebut. Dari proses kegiatan pembelajaran tersebut yang kemudian mengantarkan siswa untuk memperoleh beberapa ranah aspek yang meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*). Dalam lingkup pembelajaran, siswa dituntut untuk berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar di dalam kelas. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmaniah dan aktivitas rohaniah.⁵

³Ahmad Syuriansyah dkk, "*Strategi Pembelajaran*", (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 2

⁴*Ibid.*

⁵Helmiati, "*Model Pembelajaran*", (Sleman :Aswaja Pressindo, 2012), hal. 5

Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, oleh karena itu, hal tersebut merupakan hal yang melatar belakangi mengapa setiap guru harus memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem pembelajaran, minimal guru paham akan tujuan pembelajaran atau *output* pembelajaran yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan dan bagaimana mengetahui keberhasilan *output* tersebut.⁶

Kegiatan belajar siswa dapat diklasifikasi ke dalam beberapa hal. Yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas gerak (*motoric activities*), contohnya memperagakan, melakukan, mengerjakan, menggambar, membaca, menjelaskan, melukis, dan mengoperasikan;
2. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), contohnya mendengarkan penjelasan dari guru, mendengarkan motivasi dari guru, dan mendengarkan ceramah dari guru;
3. Aktivitas melihat (*visual activities*), contohnya melihat, mengamati, mengobservasi, menyimak, dan memperhatikan.
4. Aktivitas pengetahuan (*intellectual activities*), contohnya mengidentifikasi, berpikir, bertanya, menjawab, menganalisa, meriview, dan berdiskusi;
5. Aktivitas lisan (*oral activities*) contohnya melafalkan, menirukan bunyi, membaca, mempresentasikan, bercerita, tanya jawab, mengungkapkan, menyampaikan, dan membahasakan;

⁶Syuriansyah dkk, “*Strategi Pembelajaran*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 3

6. Aktivitas menulis (*writing activities*) contohnya mengarang, mengerjakan *essay*, membuat laporan, dan membuat kesimpulan.⁷

Kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan kegiatan yang sangatlah penting, mengingat :

1. Kegiatan pembelajaran hanya akan terlaksana apabila siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena, proses perubahan dalam diri mereka yang meliputi perubahan aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*) dapat terjadi apabila mereka aktif berpartisipasi dengan menggunakan potensi belajar yang dimilikinya.
2. Setiap siswa memiliki berbagai bakat dan minat yang dapat dikembangkan.
3. Peran guru lebih dari fasilitator pembelajaran (yang memfasilitasi dan mempermudah hal yang sulit menjadi mudah untuk diperoleh oleh siswa) baik pengetahuan maupun keterampilan.

Kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini, adalah pembelajaran akhlak tasawuf. Pembelajaran akhlak tasawuf merupakan sub/bagian dari lingkup pembelajaran aqidah dan akhlak yang mana, mata pelajaran akhlak tasawuf sendiri merupakan mata pelajaran peminatan yang diperuntukkan kepada siswa yang mengambil penjurusan ilmu-ilmu keagamaan (IIK). Di negara Indonesia mata pelajaran akhlak tasawuf mulai diajarkan pada tingkat jenjang pendidikan MA (*Madrasah Aliyah*).

Akhlak tasawuf dalam proses Pendidikan Islam merupakan komponen yang mengedepankan *rhiyadoh* dan *mujjahadah* untuk dapat mencapai tingkatan *ma'rifat*

⁷Helmiati, "*Model Pembelajaran*", (Sleman :Aswaja Pressindo, 2012), hal. 6

dengan upaya pembersihan *qolb* dalam diri sehingga cahaya Allah Swt dapat masuk kedalam hati manusia.⁸ Mengutip argumen dari Rajab yang menyatakan bahwa tasawuf dapat membentuk akhlak mulia, dan implementasi akhlak mulia pada keseharian menjadi pondasi diri untuk memiliki sikap ihsan disertai upaya zuhud. Keseimbangan hidup perlu dilakukan dalam mencari kehidupan duniawi secukupnya dan mengutamakan pencapaian kehidupan di akhirat.⁹ Menurut Bagir, akhlak tasawuf merupakan perilaku yang mengedepankan nilai-nilai ajaran tasawuf dalam membentuk kepribadian yang bersikap ihsan. dan ihsan merupakan perkara yang urgen setelah iman dan islam dalam membentuk kepribadian setiap insan.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran akhlak tasawuf di madrasah tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas, karena tanpa adanya tujuan proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan optimal. Oleh karena itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan penuh perhatian karena, tujuan pembelajaran yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang lain seperti materi, metode, dan media evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.¹¹

Tujuan utama dari pembelajaran akhlak tasawuf di Madrasah adalah seperti yang dikutip dari pendapat yang disampaikan oleh Nata yang menyatakan bahwa, akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih *mahabbah* dari Allah Swt. Tasawuf juga membentuk akhlak mulia dengan salah satu ungkapan sufi "*takhalluq bi akhlaqillah*" yaitu berbudi pekerti seperti budi pekertinya Allah Swt. Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya

⁸Giantomi Muhammad, dkk, "*Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam*", Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No.2, (2021), hal. 234

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹Muhaimin, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Surabaya : Citra Media, 1996), hal. 70

akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya.¹²

Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pendidik dapat mengaplikasikan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar akhlak tasawuf yang aktif dan efisien, supaya tujuan pembelajaran akhlak tasawuf tersebut dapat tercapai. Yaitu dengan menjadikan peserta didik dapat berpikir kritis, rasional, dan kreatif. Metode sangat berperan strategis dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena metode merupakan rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Karena dapat dikatakan bahwa pembelajaran tanpa sebuah metode tidak akan dapat dilaksanakan. Oleh karena itu pendidik diharuskan untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang menarik dalam rangka memproses pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.¹³

Metode secara harfiah diartikan sebagai “cara”. Metode secara umum diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, metode juga diartikan sebagai cara atau prosedur yang dilaksanakan oleh pendidik/guru dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi di MAN Kota Blitar, terdapat beberapa guru yang masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik di kelas, bahkan beberapa guru masih cenderung menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa cenderung merasa

¹²Giantomi, dkk, “*Konsep Akhlak Tasawuf*”, Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No.2, (2021), hal. 235

¹³Syifa S. Mukrimaa, “*53 Metode Belajar Pembelajaran*”, (Bandung : Bumi Siliwangi, 2014), hal. 45

¹⁴*Ibid.*, hal. 46

bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang mana hal tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Selain itu, siswa di MAN Kota Blitar terkadang mengeluh akan tugas/ pr yang diberikan oleh guru kepada siswa yang terlalu banyak, tugas/ pr tersebut diberikan oleh guru sebagai bentuk pengevaluasian prestasi belajar siswa. Dikarenakan proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa berupa pemberian tugas/ pr yang terlalu banyak menyebabkan siswa merasa terbebani, maka evaluasi yang dilakukan guru masih belum dapat meningkatkan prestasi belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode resitasi, metode pembelajaran resitasi adalah suatu metode pembelajaran penugasan kepada peserta didik, dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa berupa resume, latihan soal, pengayaan, dan lain sebagainya, yang harus dikerjakan oleh peserta didik baik di rumah ataupun di madrasah dengan harus dipertanggung jawabkan kepada guru. Sehingga dapat dipahami bahwa, guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi harus dapat memberikan tugas kepada siswa baik dengan tugas mengerjakan soal latihan, soal pengayaan, meresume, dan lain sebagainya yang kemudian harus dikumpulkan kepada guru untuk dilakukan pengoreksian dan penilaian.¹⁵

Dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran, peneliti memberikan penugasan kepada siswa berupa latihan soal terkait materi pembelajaran baik dalam bentuk pilihan ganda ataupun pengayaan sebagai *posttest* di setiap pertemuan jam pelajaran sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan tugas/ pr yang diberikan oleh guru. *Posttest* tersebut sebagai bentuk evaluasi apakah siswa sudah paham akan materi

¹⁵Roestiyah N.K, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), hal. 62

yang disampaikan oleh guru atau sebaliknya, dan nantinya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dijadikan penentu sebagai tolak ukur prestasi belajar siswa.

Penelitian terdahulu Tiaz Rosyadah Maulani terdapat pada skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fiqih Ibadah Kelas VIII-1 Di MTs Nur Asy Syafi’iyyah” penggunaan metode resitasi merupakan salah satu metode yang ampuh untuk membantu siswa dalam pemahaman materi yang diajarkan. Karena dengan pengaplikasian metode resitasi dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan giat dalam mengikuti pembelajaran secara individual maupun kelompok dan metode resitasi sangat serasi untuk dipadukan dengan materi pembelajaran fiqih, di Mts Nur Asy-Syafi’iyyah Rempoa sehingga siswa kelas/ I kelas VIII-1 dapat memahami materi fiqih ibadah dengan lebih mudah. Dimana sebelumnya peneliti melihat bahwa hasil belajar dengan menggunakan metode konvensional hasil belajar siswa, dapat dikatakan masih rendah dari sekitar 60 % dari 28 siswa yang memiliki hasil belajar yang sangat rendah.

Berlandaskan latar belakang yang telah peneliti uraikan dalam pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Penugasan (*Resitasi*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 10 Keagamaan Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) di MAN Kota Blitar Tahun Pelajaran 2022/ 2023 “.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan diatas, maka dapat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) masih belum terlihat.

2. Kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan metode yang menarik pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf).
3. Kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf), sehingga berpengaruh pada pemahaman materi.
4. Metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat.
5. Siswa mudah merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) sedang berlangsung.

C. Batasan Masalah

Memperhatikan banyaknya masalah penelitian yang teridentifikasi maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya sampai dengan “ **Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Resitasi (Penugasan) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 10 Keagamaan Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) Di MAN Kota Blitar Tahun Pelajaran 2022/2023**”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan sebelum dipergunakannya metode pembelajaran penugasan (*resitasi*) terhadap prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan di MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf)?
2. Apakah terdapat hubungan setelah dipergunakannya metode pembelajaran penugasan (*resitasi*) terhadap prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan di MAN

Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf)?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) setelah menerapkan metode penugasan (*resitasi*) dalam pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) kelas 10 keagamaan di MAN Kota Blitar sebelum menggunakan metode pembelajaran penugasan (*resitasi*).
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) kelas 10 keagamaan di MAN Kota Blitar setelah menggunakan metode pembelajaran penugasan (*resitasi*).
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pada prestasi belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) di MAN Kota Blitar setelah menggunakan metode pembelajaran penugasan (*resitasi*).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang sih dan berkontribusi dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan

pendidikan agama Islam dalam lingkup aqidah akhlak (akhlak tasawuf) secara khusus, serta sebagai sarana penambah wawasan pengetahuan bagi guru di bidang metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran di kelas.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dan standar dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajan di kelas.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pengetahuan terkait penggunaan metode pembelajaran pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) yang dapat menarik minat belajar siswa melalui penerapan metode resitasi.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi pada diri siswa untuk giat dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) dan memahami materinya dengan menggunakan metode resitasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

G. Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian merupakan dugaan sementara yang dijadikan peneliti sebagai landasan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan diuji kebenarannya dalam proses penelitian.¹⁶berikut merupakan hipotesa yang diajukan oleh peneliti:

¹⁶ Tulus Winarsunu, “*Statistik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*”, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hal 9

Ho :

1. Tidak terdapat hubungan dipergunakannya metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa, sehingga hasil prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) sebelum menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran sudah tampak.
2. Tidak terdapat hubungan dipergunakannya metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa, sehingga hasil prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) setelah menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran belum tampak.
3. Tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) setelah menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran.

Ha :

1. Terdapat hubungan dipergunakannya metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa, sehingga hasil prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) sebelum menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran belum tampak.
2. Terdapat hubungan dipergunakannya metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa, sehingga hasil prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) setelah menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran sudah tampak.
3. Adanya pengaruh yang signifikan kepada prestasi belajar siswa kelas 10 keagamaan MAN Kota Blitar tahun ajaran 2022/2023 pada pembelajaran aqidah akhlak (akhlak tasawuf) setelah menerapkan metode pembelajaran penugasan (*resitasi*) dalam pembelajaran.

H. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul kepenulisan “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Penugasan (*Resitasi*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 10 Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) di MAN Kota Blitar Tahun Pelajaran 2022/2023”, sehingga tidak ada perbedaan pemahaman antara pembaca dalam memahami judul ini. Untuk itu peneliti perlu untuk memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual, operasional, maupun keseluruhan sebagai berikut.

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Syifa S, Mukrimaa dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. dapat pula dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.¹⁷

b. Penugasan (*Resitasi*)

Metode Resitasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain merupakan suatu metode pembelajaran yang berkaitan dengan masalah pelaporan peserta didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan pendidik, yang penting tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode ini dapat menuntun siswa belajar dan melakukan interaksi belajar sebanyak mungkin. Metode ini dapat diterapkan

¹⁷Syifa Mukrimaa, “53 Metode Belajar”, (Bandung : Bumi Siliwangi, 2014), hal 70

untuk bobot bahan pelajaran yang banyak dan waktu sedikit, artinya antara waktu dengan bahan tidak seimbang.¹⁸

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dapat dicapai siswa setelah melakukan proses belajar berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungannya yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kemajuan. Sehingga jika dihubungkan atau dikaitkan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka.¹⁹

d. Pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf)

Pelajaran akhlak tasawuf adalah pembelajaran yang mempelajari tentang mata pelajaran akhlak tasawuf yang merupakan bagian dari pembelajaran aqidah akhlak. Menurut Bagir, pembelajaran akhlak tasawuf mempelajari tentang nilai-nilai tasawuf dalam rangka membentuk kepribadian yang dapat bersikap ihsan, sikap ihsan merupakan salah satu tingkatan tertinggi dari akhlak mulia setelah iman dan islam.²⁰

¹⁸Sulaiman, “*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Banda Aceh : Yayasan PeNa, 2017), hal. 173-174

¹⁹Puspa Wulandari, “*Hubungan Antara Lingkungan Belajar, Kemandirian Belajar, Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi*”, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2014), hal. 38

²⁰Giantomi, dkk, “*Konsep Akhlak Tasawuf*”, Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No.2, (2021), hal. 234

2. Penegasan Operasional

a. Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang guru/pendidik dalam proses mengajar di kelas, yang meliputi proses penyampaian materi dan proses penilaian siswa.

b. Penugasan (*Resitasi*).

Resitasi adalah kegiatan untuk memberikan tugas kepada siswa baik itu berupa soal latihan, pekerjaan rumah, menulis *resume*, dan lain sebagainya. tujuannya supaya siswa dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah nilai berupa angka ataupun huruf yang diperoleh oleh siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran dalam satu semester, yang biasanya tercantum dalam buku raport.

d. Pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf)

Pembelajaran akhlak tasawuf adalah kegiatan untuk menyampaikan materi akhlak dan tasawuf dalam lingkup mata pelajaran aqidah akhlak yang membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai tasawuf seperti *zuhud*, *wara'*, *mahabbah*, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia pada kehidupan kesehariannya.

3. Penegasan Keseluruhan

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual dan operasional di atas, maka secara keseluruhan yang dimaksud dari “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Penugasan (*Resitasi*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 10 Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Akhlak Tasawuf) di MAN Kota Blitar Tahun Pelajaran 2022/2023” adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik

berupa penugasan dengan memberikan latihan soal berupa *pre-test* ataupun *posttest*, observasi fenomena sekitar, menulis *resume*, membuat klipng dan lain sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran akhlak tasawuf yang meliputi : aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, kepenulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan supaya dapat dipahami. Adapun sistematika kepenulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, sebagaimana penelitian ilmiah pada umumnya, bab pertama merupakan pendahuluan yang isinya mencakup: latar belakang masalah yang berisi tentang fenomena-fenomena yang berkaitan dengan dengan judul penelitian. selanjutnya identifikasi masalah yang merupakan proses untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, batasan masalah yang merupakan batas dalam membahas permasalahan penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori, dimana dalam bab ini berisikan landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

Bab ketiga dalam penelitian ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang didalamnya memuat pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, penentuan data dan

sumber data penelitian, tehnik pengumpulan data penelitian, serta tehnik analisis data penelitian.

Bab keempat dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi karakteristik data penelitian, dan pengujian hipotesis penelitian.

Bab kelima adalah pembahasan hasil penelitian yang mana dalam bab ini membahas tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil analisis uji hipotesis.

Bab keenam adalah penutup yang merupakan bagian akhir penelitian, yang mana dalam bab ini terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta saran-saran yang ditujukan peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap penelitian tersebut.